

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Maraknya tindak kekerasan seksual terhadap anak menjadi salah satu keresahan terbesar para orang tua. Salah satu faktor yang diasumsikan sebagai penyebab adalah kurangnya informasi kepada anak terkait dengan tindakan pencegahan dan pertahanan diri yang dapat diberikan dalam pendidikan seks bagi anak. Pendidikan seks bagi anak ini sendiri masih dianggap tabu oleh masyarakat. Banyak juga para orang tua yang berpendapat bahwa pada usia remaja memang belum waktunya untuk mengetahui perihal seks karena usia perkawinan mereka yang masih terlalu jauh untuk itu. Persepsi ini yang membuat para orang tua enggan untuk membahas seputar seks, karena tidak paham dengan apa makna dari pendidikan seks tersebut. Ditambah adanya kekhawatiran bahwa pengajaran pendidikan seksual pada anak justru akan menjadikan mereka penasaran dan kemudian mencoba-coba mencari informasi sendiri tanpa sepengetahuan orang tua yang mana sumber informasi yang diragukan kebenarannya.

Minimnya pendidikan seks terhadap anak telah menyebabkan malapetaka bagi anak dan orang tua, dimana banyak terjadi penyimpangan seks yang dilakukan oleh anak. Pada tahun 2019 masalah kekerasan seksual pada anak masih terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil pengumpulan data sejak Januari hingga November 2019, terdapat 93 korban dugaan kekerasan perempuan dan anak melapor ke lembaga swadaya masyarakat (LSM) Nurani Perempuan Sumatera Barat (Sumbar). Dari jumlah tersebut, 42 kasus atau sekitar 67% di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual.

Mulai dari pemerkosaan, pelecehan, sodomi hingga eksploitasi seksual. Kekerasan seksual di Sumbar didominasi kategori anak usia 1 sampai 18 tahun. Dari catatan tahunan Nurani Perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan anak sejak 2016 hingga 2019 mencapai 395 kasus (Chandra, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan seks menjadi penting diberikan terhadap anak. Pentingnya anak mempelajari mengenai pendidikan seks sama pentingnya dengan anak belajar perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan kemandirian (Justicia, 2017). Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu pendidikan seks sebaiknya dilakukan di dalam lingkungan rumah dan dilakukan bersama orang tua. Pendidikan seks sebaiknya dilakukan di dalam rumah sebab pembicaraan mengenai seks harus dilakukan secara terbuka dan situasi yang nyaman. Komunikasi yang efektif dalam memberikan pendidikan seks kepada anak adalah dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut Mulyana & Solatun (2007) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Hubungan yang timbal balik dan bersifat langsung, ketika proses komunikasi itu terjadi, orang tua dengan cepat mengetahui *feedback* dari anak, apakah ada sesuatu yang ingin diketahui kebenaran dan kejelasannya.

Pendidikan seks merupakan metode pembelajaran atau metode pendidikan yang dapat membantu anak untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang bersumber pada dorongan seksual yang diakibatkan oleh perubahan fisik dan kematangan organ reproduksi. Oleh karena itu pendidikan seks ini bertujuan untuk memberikan

penjelasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang bisa diterima oleh anak berdasarkan perkembangan fisik dan kognitifnya (Maimunah, 2017). Namun kenyataan yang terjadi banyak persepsi yang muncul terkait dengan kata pendidikan seks. Seks yang ada dalam pemikiran kebanyakan orang adalah terkait dengan kegiatan hubungan intim, sehingga tidak jarang banyak orang yang enggan membicarakan hal tersebut karena dianggap tabu atau kurang sopan, begitu juga orang tua terhadap anaknya yang beranjak remaja. Padahal, idealnya pendidikan seks diberikan pertama kali oleh orang tua, karena selain memberikan informasi dan memberikan fakta orang tua juga dapat menyampaikan nilai-nilai atau pesan moral.

Jika dilihat, model pendidikan seks telah mengalami perkembangan. Model materi pendidikan seks bagi anak usia dini dapat meliputi tema: (1) Aku dan Tubuhku; (2) Aku dan Pakaianku; (3) Keluarga dan Orang di Sekitarku; dan (4) Cara Merawat dan Menjaga Tubuh (Jatmikowati et al., 2015). Kemudian, bagi anak yang sudah Sekolah Dasar (SD), diharapkan ditulis sebuah modul yang dapat menjadi pedoman bagi orang tua dan guru di sekolah dalam mengajarkan pendidikan seks serta peran pemerintah dalam merancang pendidikan seks yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran SD (Abduh & Wulandari, 2018). Sedangkan bagi remaja, pendidikan seks telah diposisikan sebagai sesuatu yang bukan dianggap tabu lagi, supaya tidak terjadi penyimpangan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud bukan mengajarkan tentang bagaimana caranya berhubungan intim antar lawan jenis, melainkan merupakan bagian dari upaya preventif dalam mencegah penyimpangan seksualitas (Suteja, 2017).



Sayangnya tidak semua orang tua paham bahwa berbicara secara terbuka terhadap anaknya terkait masalah seksual adalah penting dilakukan, khususnya ketika mereka sudah berada pada tahap pubertas. Kondisi ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain tingkat sosial ekonomi dan juga tingkat pendidikan. Beberapa orang tua yang berada dalam kategori pendidikan rendah merasa tidak mampu menyampaikan secara logis kepada anak-anaknya, namun orang tua yang masuk dalam kategori pendidikan yang baik ternyata juga merasa tabu dan bingung untuk berbicara tentang masalah seksual kepada anak-anaknya yang menginjak usia remaja. Peran orang tua sangat penting dan menentukan, karena orang tua merupakan individu yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya. Orang tua juga lebih mengetahui perubahan dan perkembangan anak setiap saat. Disamping juga orang tua yang paling dekat dan memahami karakter anaknya. Dengan demikian orang tua bisa memberi pendidikan seks secara alamiah sesuai tahapan perkembangan anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Nawafilaty, mengungkapkan beberapa penyebab yang membuat anak-anak mudah menjadi sasaran *child sexual abuse*, yaitu anak-anak yang polos yang mempercayai semua orang dewasa, anak-anak yang berusia belia yang tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, anak-anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa, secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya dan anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya. Oleh karena itu, anak-anak memiliki berbagai karakter yang dapat menjerumuskan mereka menjadi korban *child sexual abuse*. Anak-anak membutuhkan perlindungan dari orang dewasa khususnya orang tuanya. Salah satu cara melindungi

anak dari kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak dini. Upaya untuk memberikan pendidikan seks diperlukan pendekatan berupa komunikasi interpersonal orang tua dengan anak. Proses pemberian pendidikan seksual diberikan melalui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Agar pendidikan seks diberikan secara optimal oleh orang tua kepada anak maka diperlukan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak.

Alo Liliweri (1997), mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikasi orang tua anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Munculnya kasus kekerasan seksual di Kota Padang, membuat Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) mengadakan lokakarya tentang “Kesehatan Seks dan Reproduksi” yang diadakan di beberapa Kecamatan di Kota Padang. LP2M bertujuan untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dan kritis yang adil dan setara gender, demokratis, anti diskriminasi, peduli sosial dan berkeadilan lingkungan. LP2M lahir berlandaskan kesadaran kritis dari berbagai kontradiksi antara realitas perempuan yang subordinat dari nilai dan falsafah budaya. Kelahiran LP2M

pada 7 September 1995 juga menjadi tanda bangkitnya gerakan perempuan di Sumatera Barat. Saat ini LP2M merupakan organisasi berbadan hukum dari Kementerian Hukum dan HAM RI dengan nomor pengesahan NO.AHU-0001676.AH.01.07/2005.

Lokakarya ini tidak hanya dilakukan pada Kecamatan Kuranji saja, LP2M memiliki program untuk melaksanakan lokakarya pada Kota dan Kabupaten lain, seperti Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan lokakarya dilaksanakan secara bergilir dengan masa waktu program setahun yakni 2018 sampai 2019. Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Kuranji, dan Kecamatan Pauh menjadi kecamatan yang dilaksanakannya lokakarya di Kota Padang. Dalam kegiatan ini LP2M bekerjasama dengan Dinas Kesehatan sebagai pemberi materi pada lokakarya.

Peserta lokakarya berasal dari organisasi Bundo Kanduang yang masih memberikan pendidikan seks kepada anak dengan cara kiasan dan ajaran adat Minangkabau. Salah satu cara memberikan pendidikan yang digunakan adat Minangkabau dan diberikan orang tua terdahulu mengenai pendidikan seks adalah dengan cara mengibaratkan atau perumpamaan. Menurut Navis, orang Minangkabau sangat senang mengungkapkan segala sesuatu melalui peribahasa, pantun, pepatah, gurindam, tambo, dan syair-syair (Putra, 2017). Seiring itu, menurut peraturan Wali Kota Padang Nomor 50 tahun 2020 tentang lembaga adat di Kota Padang terdapat tugas, wewenang dan tujuan dari Bundo Kanduang pada pasal 26, salah satunya meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual kaum perempuan generasi muda berbasiskan adat budaya Minangkabau dan meningkatkan kesejahteraan anggota dari generasi muda khususnya dan masyarakat Minangkabau umumnya melalui kegiatan yang sejalan dengan tujuan dan fungsi organisasi.



Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan pentingnya lokakarya ini digelar karena orang tua sangat menyadari pendidikan seks harus diketahui anak untuk bekal dalam pertumbuhan hidupnya. Kemauan orang tua untuk mengikuti lokakarya LP2M karena para orang tua ingin menyesuaikan pendidikan seks dengan perkembangan teknologi informasi. Kemudian diiringi semakin tingginya tingkat pendidikan anak yang membuat para tetua adat sadar bahwa mengikuti tuntutan adat saja tidak cukup. Kenakalan remaja menjadi salah satu masalah yang paling diresahkan orang tua karena sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja, maka orang tua semakin yakin akan pentingnya pendidikan seks. Tetapi orang tua mengaku masih belum nyaman melakukannya. Selain karena terbiasa mengikuti tatanan adat dan menggunakan berbagai bahasa kiasan, mereka juga gamang karena merasa tidak punya latar belakang pengetahuan yang cukup untuk menerjemahkan berbagai isu seks dan kesehatan reproduksi kepada anak-anak yang belum cukup umur.

Dorongan rasa ingin tahu pada diri seorang anak merupakan potensi sangat berharga dalam pengembangan kemampuan dan kepribadian individu, tetapi jika tidak diarahkan dengan baik akan dapat menimbulkan beberapa permasalahan yang bisa merugikan banyak pihak terutama dirinya, keluarga maupun masyarakat. Rasa ingin tahu tentang seksual dirasakan dari dalam diri individu dan semakin terpengaruh oleh lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain anak. Beberapa contoh rasa keingintahuan anak tentang seksual adalah mencari informasi tentang apa itu seks dengan mencari informasi di internet secara diam-diam, mulai tertarik dengan lawan jenis, dan memiliki rasa ingin menjalin hubungan yang lebih dekat.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan secara kognitif, fisik, psikis maupun secara seksual. Namun demikian masa ini juga menjadi masa yang rentan bagi remaja, karena pada masa ini remaja sedang mengalami gejolak seiring munculnya dorongan rasa ingin tahu yang tinggi terutama pada masalah seksual, tetapi belum diimbangi dengan kematangan pribadi dan tingkat pengetahuan yang memadai. Pada masa inilah orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan seks, orang tua berperan sebagai pendidik, pendamping, pemantau, evaluator, dan sarana diskusi atau kerjasama dengan anak dalam masalah seksual.

Lokakarya LP2M membangkitkan semangat para orang tua untuk mendapatkan pengetahuan yang nantinya berguna untuk memberikan pendidikan seks kepada anak. Orang tua yang pernah mengikuti lokakarya LP2M mengungkapkan bahwa materi yang diberikan memiliki kesesuaian dengan adat dan agama. Kesesuaian ini membuat bertambah tingkat kepercayaan diri para orang tua untuk memberikan pendidikan seks kepada anak. Pengalaman orang tua yang pernah mengikuti lokakarya LP2M mengalami perubahan pandangan, persepsi atau pikiran bahwa pendidikan seks tidak tabu untuk dibicarakan dengan anak. Setelah mengikuti lokakarya LP2M orang tua menemukan elemen-elemen untuk menyusun strategi komunikasi tentang memberikan pendidikan seks kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada orang tua yang sudah mengikuti lokakarya LP2M tentang “Kesehatan Seks dan Reproduksi”, peneliti menemukan bahwa konteks komunikasi yang terjadi saat lokakarya LP2M adalah komunikasi personal, dimana lokakarya dilakukan secara tatap muka dan dialogis.



Orang tua mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pendidikan seks pada masa sekarang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana momen-momen pengalaman komunikasi orang tua tentang pendidikan seks setelah mengikuti lokakarya LP2M Kota Padang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian, yaitu: Bagaimana pengalaman komunikasi orang tua tentang pendidikan seks setelah mengikuti lokakarya tentang kesehatan seks dan reproduksi?

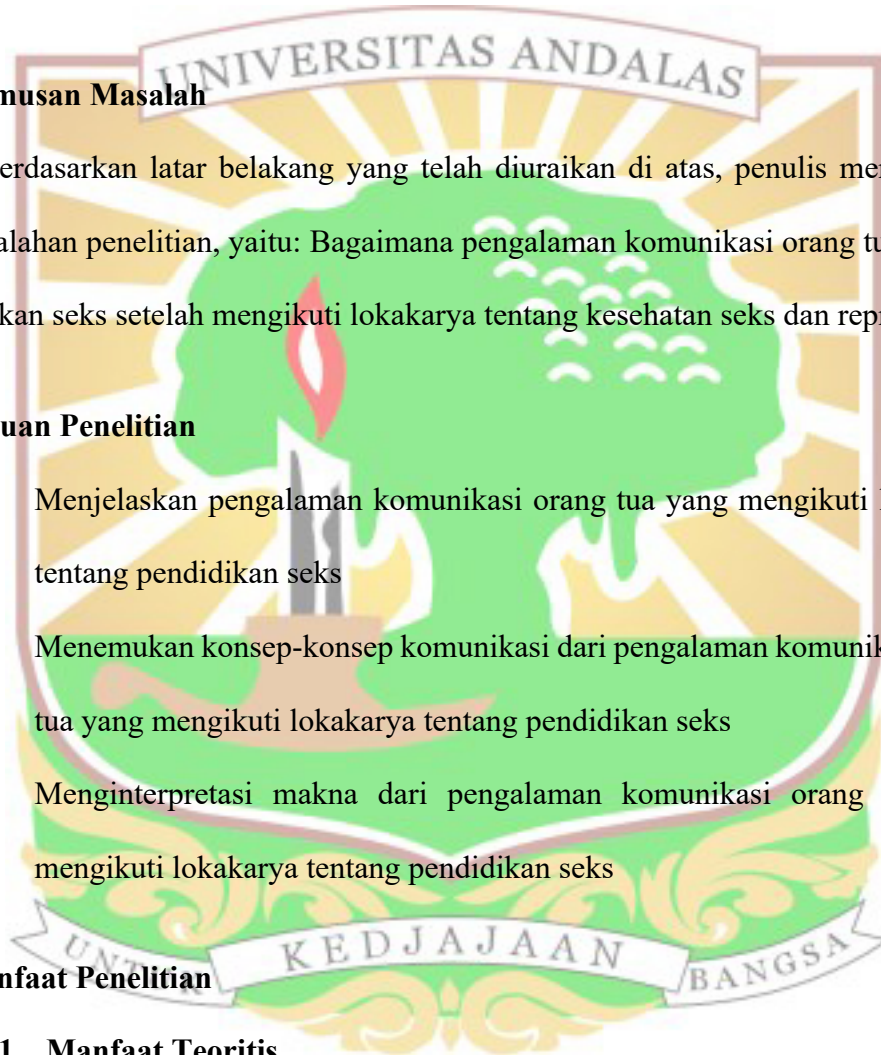
### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan pengalaman komunikasi orang tua yang mengikuti lokakarya tentang pendidikan seks
2. Menemukan konsep-konsep komunikasi dari pengalaman komunikasi orang tua yang mengikuti lokakarya tentang pendidikan seks
3. Menginterpretasi makna dari pengalaman komunikasi orang tua yang mengikuti lokakarya tentang pendidikan seks

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin mempelajari lebih dalam tentang komunikasi pendidikan dan komunikasi keluarga.



2. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan teoritik dalam pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di Minangkabau
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak yang bertujuan untuk memberikan kesadaran bahwa pentingnya pendidikan seks bagi anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menghadapi hambatan komunikasi dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi dalam masalah-masalah komunikasi pendidikan khususnya dalam pemberian pendidikan seks

